

KUALITAS HADIS KHURUJ FI SABILILLAH YANG DIGUNAKAN SEBAGAI HUJAH DI KALANGAN JAMA'AH TABLIGH

Aan Supian

Fakultas UAD IAIN Bengkulu
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Pertama, hadis-hadis khuruj apa saja yang dijadikan hujjah oleh kalangan Jama'ah Tabligh? Kedua, Bagaimana kualitas sanad hadis khuruj yang dijadikan hujjah oleh kalangan Jama'ah Tabligh? Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (library research). Secara teknis penelitian dilakukan setelah data hadis-hadis teridentifikasi dari kitab yang diteliti, yakni Muntakhab Ahadis karya Syaikh Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi. Data hadis dari kitab tersebut, selanjutnya dikritisi melalui metodologi kritik hadis. Hasil penelitian menunjukkan, secara keseluruhan jumlah hadis yang diidentifikasi sebanyak 20 hadis. Hadis-hadis tersebut membahas seputar keutamaan-keutamaan khuruj fi sabilillah. Berdasarkan hasil kritik hadis, dari 20 hadis yang diteliti dapat jelaskan sebagai berikut: Pertama, sebanyak 5 hadis berkualitas sahih; Kedua, sebanyak 9 hadis berkualitas hasan; Ketiga, sebanyak 6 hadis berkualitas dha'if.

Kata Kunci: *Jama'ah Tabligh, Sanad, Matan, Hujjah*

A. Latar Belakang Masalah

Program Keluarga Berencana (KB) sebenarnya diadakan oleh pemerintah untuk mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Program ini muncul sebagai upaya untuk mengantisipasi timbulnya ledakan jumlah penduduk yang tidak terkontrol. Apabila pertumbuhan penduduk meningkat dengan tajam dan tidak terkendali maka akan menyebabkan program pembangunan tidak bisa berjalan dengan maksimal. Ledakan jumlah penduduk yang tidak terkontrol akan menimbulkan beragam persoalan, baik dari segi sosial, ekonomi, politik hingga persoalan keamanan.

Dalam legislasi Islam, hadis menempati posisi sangat strategis yakni sebagai sumber hukum kedua setelah Alquran. Pandangan tersebut diperpegangi sejak awal pembentukan masyarakat Muslim di masa Nabi saw. hingga saat ini. Sebuah pandangan yang sesungguhnya merupakan pendapat sahabat Mu'az ibn Jabal yang mendapat legitimasi Nabi ketika beliau mengutusnyanya kepada suatu kaum dan menanyakan bagaimana memutuskan sengketa perkara yang terjadi di tengah masyarakat. Mu'az lalu menjawab bahwa ia akan memutuskan dengan kitabullah. Kemudian Nabi bertanya lagi sekiranya tidak ditemukan hukumnya dalam kitabullah. Mu'az menjawab bahwa ia akan ber hukum dengansunnah Rasulullah dan jika tidak ditemukan juga maka menggunakan ijtihad dengan akalnyanya. Dengan jawaban tersebut Nabi cukup puas dan memuji Allah

atas adanya kesamaan pandangan tentang memutuskan hukum antara beliau dan utusannya.¹

Berdasarkan riwayat tersebut, para ulama ushul kemudian merumuskan empat sumber hukum dalam Islam yakni Alquran, hadis, ijmak dan qias. Dua sumber terakhir merupakan bentuk dari ijtihad yang diungkapkan Mu'az dan selanjutnya berkembang dalam berbagai bentuk dan diperselisihkan sebagai sumber atau metode istimbat hukum, seperti *al-istihsan*, *al-mashlahah mursalah*, *al-istishlah*, *al-istishhab*, *al-'urf*, *madzhab al-shahabah*, *al-syar' man qablana* dan *dzara'i*.²

Dalam kedudukannya sebagai sumber ajaran Islam, ada perbedaan periwayatan yang mendasar antara hadis Nabi dengan Alquran. Alquran termasuk kitab suci yang outentik sebagai wahyu dari Allah Swt., dan diriwayatkan secara *mutawatir*, karenanya, dari segi ini Alquran tidak dipermasalahkan. Sedangkan Hadis Nabi jika dilihat dari periwayatannya, selain berlangsung secara *mutawatir*, sebagian besar hadis justru diriwayatkan secara *ahad*. Oleh karenanya, dari sisi ini hadis Nabi umumnya mempunyai kedudukan *zanni al-wurud*, yang otentisitas dan orsinalitasnya masih mungkin dipermasalahkan. Dalam konteks ini, Afif Muhammad berpendapat bahwa mempermasalahkan Alquran sebagai sesuatu yang datang dari Allah Swt. merupakan suatu sikap kekafiran seseorang. Sebaliknya, mempermasalahkan hadis sebagai sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad Saw menjadi sebuah keharusan.³

Perlunya penelaahan kembali terhadap sejumlah hadis Nabi dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa penghimpunan hadis Nabi telah melewati rentang waktu yang cukup lama. Bila ditilik dari sisi historis dan perkembangan hadis, penghimpunan (kodifikasi) hadis Nabi baru dilakukan pada masa Khalifah Umar bin Abdul ‘Aziz (w. 101 H/720 M). Panjangnya rentang waktu kodifikasi hadis ini memunculkan implikasi dalam periwayatan hadis yang sebagian besar memiliki predikat *zanni al-wurud*. Konsekwensinya dari segi kualitas, selain ada hadis yang berkualitas sahih, juga ditemukan hadis-hadis yang memiliki kualifikasi dha’if, bahkan *maudhu’* (palsu).

Kendati antara hadis yang sahih dan tidak sahih dapat dibedakan, namun hadis-hadis Nabi, baik yang berkualitas sahih, hasan, dha’if, maupun hadis *maudhu’* (palsu) dalam realitasnya telah banyak tersebar di tengah-tengah masyarakat. Hal ini tentu saja akan “mengeroposi” kemurnian ajaran Islam atau sekurang-kurangnya dapat menjadikan sebagian umat Islam “keliru” dalam mempraktekkan ajaran Islam, bila tidak selektif dan tidak mengetahui kualitas hadis Nabi yang dipahami dan diamalkannya tersebut.

Berdasarkan penelusuran awal penulis terhadap hadis-hadis yang dijadikan hujjah tentang keharusan khuruj fi sabilillah, telah ditemukan sejumlah hadis yang masih perlu dipertanyakan kualitasnya. Penulis menemukan beberapa hadis yang dari sisi kualitasnya tidak mencapai predikat sahih atau hasan, namun menurut pendapat ulama hadis-hadis tersebut berkualitas dhaif. Atas dasar ini hadis-hadis seputar khuruj fi sabilillah perlu dilakukan penelitian, agar kualitas hadis-hadis tersebut dapat diketahui dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menjadikannya sebagai landasan beribadah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hadis-hadis khuruj apa saja yang dijadikan hujjah oleh kalangan Jamaah Tabligh?
2. Bagaimana kualitas sanad hadis khuruj yang dijadikan hujjah oleh kalangan Jamaah Tabligh?

C. Landasan Teori

Dari segi kualitas hadis, ulama membagi hadis menjadi sahih, hasan dan daif. Hadis sahih adalah hadis yang bersambung sanadnya dengan didukung para perawi yang ‘adil dan *dhabith* hingga akhir sanad dan terhindar dari *syadz* serta ‘illah.⁴ Sedang hadis hasan adalah hadis yang memiliki syarat kesahihan hadis namun tingkat *kedhabithan* perawinya berada di bawah *kedhabithan* perawi

sahih.⁵ Adapun hadis daif adalah hadis yang tidak memenuhi syarat hadis sahih dan hasan.⁶ Untuk mengetahui kualitas hadis tersebut perlu dilakukan kritik hadis

Dalam melakukan kritik hadis, ada kriteria-kriteria yang harus dipedomani oleh para peneliti, yang sekaligus sebagai kerangka teori dalam suatu penelitian hadis. Kriteria-kriteria dimaksud meliputi kriteria kesahihan sanad dan matan hadis. Kriteria kesahihan sanad hadis meliputi: 1) sanad yang bersambung; 2) perawi yang ‘adil; 3) periwayat yang *dhabit*; 4) terhindar dari *syadz*; dan; 5) terhindar dari ‘illah.

Dalam konteks persambungan sanad sebagai salah satu kriteria hadis sahih, para ulama umumnya menyebutkan bahwa sanad tersebut dari awal sampai akhir tidak ada yang putus. Dengan kata lain, kesinambungan mata rantai harus terpelihara, yang berarti lengkapnya mata rantai periwayat sejak awal hingga akhir dan sampai kepada Rasulullah.⁷

Kriteria seorang rawi yang adil menurut pendapat para ulama dapat disimpulkan sebagai berikut: a) beragama Islam; mukallaf, sebagai gabungan dari unsur berakal dan baligh; c) melaksanakan ketentuan agama dengan baik, sebagai gabungan dari unsur taqwa, tidak berbuat dosa besar, menjauhi dosa kecil, teuh dalam agama, tidak berbuat fasik dan tidak berbuat bid’ah; d) memelihara *murwah*. Dalam pandangan Ibnu Hajr (wafat 852 H/1449 M) yang pendapatnya tentang persoalan ini diperjelas antara lain oleh Ali al-Qariy (wafat 1014 H), perilaku atau keadaan yang merusak sifat adil yang masuk kategori berat adalah a) suka berdusta (*al-kazib*); b) tertuduh telah berbuat dusta (*al-tutmah bil kazib*); c) berbuat atau berkata fasik tetapi belum menjadikannya kafir (*al-fisq*); d) tidak dikenal jelas pribadinya, sementara ia seorang periwayat hadis (*al-jahalah*); e) berbuat bid’ah yang mengarah kepada fasik, tetapi belum menjadikannya kafir (*al-bid’ah*).⁸

Pengertian *dhabit* sebagai kriteria kesahihan sanad hadis menurut para ulama dapat dirumuskan sebagai berikut: a) Periwayat itu memahami dengan baik riwayat yang telah didengarkan (diterimanya); b) Periwayat itu hapal dengan baik riwayat yang telah didengar (diterimanya); c) Periwayat itu mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihapalkannya itu kepada orang lain. Menurut Ibnu Hajar telah mengemukakan lima bentuk perilaku “berat” yang dapat merusak kedhabitan perawi. Kelima perilaku itu adalah sebagai berikut: a) Jika seorang perawi dalam meriwayatkan hadis lebih banyak salahnya daripada benarnya (*fahisyah ghaltuhu*); b) lebih menonjol sifat lupanya daripada hapalnya (*al-ghaflah ‘a’ al-itqan*); c) riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang disampaikan oleh orang-orang yang *tsiqat* (*mukhalafah ‘an al-tsiqat*) dan; e) jelek hapalannya, walaupun ada juga sebagian riwayatnya itu benar (*su’ al-hifzh*).⁹

Terhindar dari *syadz* dan *illat*. Suatu sanad hadis dikatakan hadis *syadz* apabila adanya suatu kondisi dimana seorang perawi berbeda dengan perawi lainnya yang lebih kuat posisinya. Atau dengan ungkapan lain, apabila seorang rawi berbeda dengan rawi lainnya yang lebih kuat posisinya, baik dari segi kekuatan daya hapalannya atau jumlah mereka yang lebih banyak, maka rawi yang menyalahi atau berbeda dengan yang kuat posisinya disebut sebagai hadis *syadz*. Sedangkan tentang ke'illatan sanad hadis, Ibnu Shalah berpendapat hadis yang mengandung '*illat* adalah hadis yang memiliki sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas sahih menjadi tidak sahih.¹⁰

Dengan adanya kemungkinan perbedaan lafazh matan hadis, maka dalam prakteknya, studi ini mengharuskan adanya pendekatan komparasi atau *muqaranah* (perbandingan) terhadap matan-matan yang mempunyai kesamaan makna. Upaya ini tempuh, dengan maksud untuk dapat mengetahui apakah perbedaan lafazh yang terjadi pada matan itu masih dalam batas-batas toleransi ataukah tidak. Selain itu, dengan pendekatan ini akan dapat diketahui juga kemungkinan adanya *ziyadah al-matan*, *idraj al-matan* dan bentuk-bentuk lainnya yang dapat berpengaruh terhadap kedudukan matan yang bersangkutan.

Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa meneliti kandungan matan disini, lebih banyak dihadapkan kepada matan hadis lainnya yang memiliki kesamaan tema. Untuk tujuan ini, maka *takhrij al-hadis bi al-maudhu'* adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan. Setelah ditemukan matan hadis yang memiliki tema permasalahan yang sama, paling tidak ada dua kemungkinan hasil yang ditemukan, yaitu: (1) adanya kandungan matan hadis yang sejalan dan; (2) adanya kandungan matan yang tidak sejalan atau tampak bertentangan. Untuk kemungkinan yang disebutkan pertama, tidak terlalu banyak yang harus dilakukan dalam kritik matan selanjutnya, namun jika ditemukan kemungkinan yang disebutkan kedua, maka kegiatan penelitian masih harus dilakukan.

Dalam melakukan kritik matan hadis perlu mengikuti kaidah-kaidah kesahihan penelitian matan sebagai acuan dengan memakai kriteria: 1) Tidak bertentangan dengan Alquran; 2) Tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat; 3) Tidak bertentangan dengan akal sehat, dan; 4) Tidak bertentangan dengan fakta sejarah yang telah diakui kebenarannya.¹¹

D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*). Secara teknis penelitian dilakukan setelah data hadis-hadis teridentifikasi dari kitab

yang diteliti, yakni *Muntakhab Ahadis* karya Syaikh Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi. Data hadis dari kitab tersebut, selanjutnya dikritisi melalui metodologi kritik hadis, yang meliputi: kritik sanad dan kritik matan. Untuk lebih jelasnya tentang metodologi dimaksud, berikut ini akan dijelaskan langkah-langkahnya.

Langkah yang ditempuh dalam melakukan kritik sanad: *Langkah pertama*, melakukan *takhrij al-hadis*, yakni penelusuran atau pencarian hadis yang menjadi obyek penelitian dari berbagai sumber asli kitab hadis. Dari sumber tersebut akan diketahui secara lengkap matan (redaksi) hadis dan sanad (rawi) hadis dimaksud. Kegiatan *takhrij al-hadis* dapat dilaksanakan dengan dua cara: 1) Metode *takhrij al-hadis bil lafz* (penelusuran hadis melalui lafal hadis); 2) Metode *takhrij al-hadis bil maudhu'* (penelusuran hadis melalui tema masalah). *Langkah kedua*, setelah seluruh sanad dan matan hadis dicatat dan dihipun kemudian dilakukan kegiatan *i'tibar*. Kegiatan ini dilakukan dengan membuat skema dan menyertakan sanad lain yang memiliki kesamaan dengan hadis yang diteliti. Melalui *i'tibar* akan diketahui jalur-jalur sanad yang diteliti, nama-nama periwayat dan metode-metode periwayatan yang digunakan oleh periwayat. *Langkah ketiga*, mendeskripsikan biografi para perawi serta penilaian para ulama hadis terhadap kredibilitas mereka dalam periwayatan hadis. *Langkah keempat*, melakukan penelitian dengan menganalisa terhadap pribadi periwayat dan metode periwayatannya dengan menggunakan kaidah kesahihan hadis sebagai acuan. Kaidah tersebut meliputi: kebersambungan sanad, keadilan periwayat, kedhabitan periwayat, terhindar dari *syadz* (kejanggalan) dan keterhindaran dari '*illat* (kecacatan). *Langkah kelima*, menyimpulkan hasil penelitian sanad dengan mengemukakan argumen-argumen yang jelas. Kemungkinan hasil yang diperoleh dari penelitian sanad adalah kualitas sanad hadis sahih, hasan, dhaif dan *maudhu*.

E. Temuan Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian, dengan merujuk kepada permasalahan yang dirumuskan, temuan hasil penelitian ini akan disajikan terkait dengan topik-topik hadis khuruj fi sabilillah dan kualitas hadis-hadis tersebut.

Terkait topik dan kualitas hadis-hadis *khuruj fi sabillah* yang terdapat dalam kitab *Muntakhab Ahadis* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Khuruj fi Sabilillah: Haram Masuk Neraka (1), berkualitas sahih.
2. Khuruj fi Sabilillah: Haram Masuk Neraka (2), berkualitas hasan. Hal ini didasarkan pada penilaian positif para kritikus hadis yang menemukan periwayat yang kurang *dhabit*, yakni al-Walid bin Muslim, Abu Hatim

- menilainya: *shalihul hadits*; Periwat lainnya, Yazid bin Abi Maryam dinilai beberapa kritikus hadis, seperti Abu Zur'ah dan Ibnu Hajar al 'Asqalani menilainya: *la ba'sa bih*; Ad Daruquthni: *laisa bi dzaka*.
3. Tidak akan Berkumpul Debu di Jalan Allah dan Asap Jahannam (1), berkualitas dhaif. Alasan kedha'ifannya, ditemukan periwat yang bernama Hushain bin Al Lajlaaj. Ia dilemahkan oleh sebagian kritikus hadis, namun tingkat kedhaifannya tidak parah, ia dinilai Ibnu Hajar al 'Asqalani dan al-Mizzi: *majhul*; al-Dzahabi: *La yadriy man huwa* (tidak diketahui identitasnya).
 4. Tidak akan Berkumpul Debu di Jalan Allah dan Asap Jahannam (2), berkualitas hasan. Alasannya ada periwat yang kurang *dhabit*, seperti pada Muhammad bin 'Abdur Rahman. Para kritikus hadis umumnya tidak menilainya sebagai rawi yang *Tsiqah*. Penilaian kritikus hadis cenderung menyebutnya, *salihul hadis* dan *laisa bihi ba'sun*.
 5. Satu hari di Jalan Allah Lebih Baik daripada Seribu Hari Selainnya, berkualitas hasan. Kehasanan hadis ini, karena ada periwat yang kurang *dhabit*, yakni Abdul Wahid bin Abi Musa. Salah seorang kritikus hadis menilainya sebagai rawi yang *salihul hadis*.
 6. Berpagi Hari atau Bersore Hari fi Sabilillah adalah Lebih Baik daripada Dunia dan Seisinya, berkualitas hasan. Alasannya ada periwat yang kurang *dhabit*, yakni Humaid bin Abi Humaid. Para kritikus hadis menilainya sebagai berikut: Yahya bin Ma'in, An Nasa'i dan Al 'Ajli: *Tsiqah*; Ibnu Kharasy: *Shaduuq*.
 7. Debu fi Sabilillah akan Menjadi Kesturi di Hari Kiamat, berkualitas hasan. Alasannya ada periwat yang kurang *dhabit*, yaitu Syabib bin Basyar. Sebagian kritikus hadis menilainya sebagai berikut: Abu Hatim: *layyinul hadits*; Ibnu Hajar Al Atsqalani: "*shuduq, terdapat kesalahan*."
 8. Khuruj fi Sabilillah: Masuk Surga walaupun Hanya Memeras Susu Unta, berkualitas hasan. Kehasanannya didasarkan pada adanya beberapa periwat yang kurang *dhabit* yakni Asbath bin Muhammad: Abu Hatim: *Shalih*; An Nasa'i: *Laisa bihi ba's*; Al 'Ajli: *la ba'sa bih*; Hisyam bin Sa'ad: Yahya bin Ma'in: *shalih*; Abu Zur'ah: terdapat kejujuran padanya; Al 'Ajli: *haditsnya baik*; Ibnu Hajar al 'Asqalani: *shaduuq tapi punya keragu-raguan*; Sa'id bin Abi Hilal: Abu Hatim: *la ba'sa bih*; Ibnu Hazm: *laisa bi qowi*; Ad Daruquthni: *Adl*; As Saaji, Ibnu Hajar al 'Asqalani: *Shaduuq*.
 9. Khuruj fi Sabilillah: Memperoleh Rahmat dan Masuk Surga, berkualitas sahih.
 10. Khuruj fi Sabilillah: Jaminan Masuk Surga, berkualitas sahih;
 11. Kehinaan bagi Orang yang tidak Berjihad di Jalan Allah, berkualitas dha'if; Kedhaifan hadis ini karena ada periwat yang bernama Ishaq bin Asid. Dia dilemahkan oleh sebagian kritikus hadis, namun tingkat kedhaifannya tidak parah, seperti penilaian: Al Azdi: *mungkarul hadits*; Ibnu Hajar al 'Asqalani: *Fiihi Do'f*; Adz Dzahabi: *Do'if*
 12. Kecacatan bagi Orang yang tidak Berjihad di Jalan Allah, berkualitas dha'if; Alasan kedhaifan hadis ini terletak pada periwat yang bernama Isma'il bin Rafi'. Periwat ini dinilai sebagai berikut: Ahmad bin Hambal: "*dla'if, munkarul hadits*"; Yahya bin Ma'in: *dla'if laisa bisyai*; Amru bin Al Fallas: "*Munkarul hadits, pada haditsnya ada kelemahan*"; Abu Hatim: *mungkarul hadits*; Yahya: *Laisa bisyai*"ⁱⁿ; An Nasa'i: *Hadisnya matruk, Tidak Tsiqah, dlaif*; Ad Daruquthni: "*Tidak matruk, namun haditsnya tidak bisa dijadikan hujjah*"; Ahmad bin Adi: "*Hadisnya perlu pencermatan, hanya haditsnya ditulis dalam himpunan hadis lemah*".
 13. Larangan Menunda-nunda Berjihad di Jalan Allah, berkualitas dha'if; periwat yang bernama Miqsam bin Bajahar. Dia dilemahkan oleh sebagian kritikus hadis, namun tingkat kedhaifannya tidak parah, seperti Al Bukhari: menyebutkannya dalam *adl dlu'afa*; Ibnu Hazm: *laisa bi qowi*; Ibnu Sa'd: *dla'if*.
 14. Jihad fi Sabilillah: Amal yang Paling Allah Cintai, berkualitas sahih;
 15. Pengembaraan bagian dari Jihad fi Sabilillah, berkualitas hasan. Alasannya ada periwat yang kurang *dhabit*, yakni Al Qasim bin 'Abdur Rahman. Sebagian kritikus hadis antara lain: Ibnu Hajar al 'Asqalani menilainya: *Shaduuq banyak digharibkan*; Adz Dzahabi: *Shaduuq*.
 16. Jihad fi Sabilillah: Amal yang Paling Utama, berkualitas sahih;
 17. Jihad fi Sabilillah: Kesempurnaan Iman Seseorang, berkualitas dha'if; Alasannya ada periwat yang bernama Sulaiman bin Katsir. Dia dinilai lemah oleh Yahya bin Ma'in, sedangkan Abu Hadis memberi komentar: *Yuktabu haditsuhu (dapat ditulis haditsnya)*.
 18. Jihad fi Sabilillah: Puncak Ibadah Seseorang, berkualitas dha'if. Kedhaifannya terletak pada periwat yang bernama Zaid bin Al Hawariy. Dia dinilai sebagai berikut: Yahya bin Ma'in: *Shalih*; Abu Zur'ah, An Nasa'i, Ibnu Madini, Adz Dzahabi dan Ibnu Hajar al 'Asqalani : *dla'if*; Abu Hatim, Ibnu Sa'd dan Al 'Ajli : *dla'iful hadits*.

19. Jihad fi Sabilillah Seperti Orang yang Berpuasa dan Melakukan Shalat Malam dengan Khusyu', berkualitas sahih;
20. Jihad fi Sabilillah: Seorang Hamba Diangkat 100 derajat di Surga, berkualitas hasan. Hal didasarkan pada adanya periwayat yang kurang *dhabit*, yakni Humaid bin Hani. Sebagian kritikus hadis menilainya sebagai berikut: Abu Hatim: shalih; An Nasa'i: Laisa bihi ba's; Ibnu Hajar al 'Asqalani: la ba' sa bih

Penutup

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dengan merujuk kepada permasalahan yang dirumuskan, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Secara keseluruhan jumlah hadis yang diidentifikasi selama penelitian sebanyak 20 hadis. Dari sejumlah hadis tersebut, topic-topik hadis yang dibahas meliputi: 1) Khuruj fi Sabilillah: Haram Masuk Neraka (1); 2) Khuruj fi Sabilillah: Haram Masuk Neraka (2); 3) Tidak akan Berkumpul Debu di Jalan Allah dan Asap Jahannam (1); 4) Tidak akan Berkumpul Debu di Jalan Allah dan Asap Jahannam (2); 5) Satu hari di Jalan Allah Lebih Baik daripada Seribu Hari Selainnya; 6) Berpagi Hari atau Bersore Hari fi Sabilillah adalah Lebih Baik daripada Dunia dan Seisinya; 7) Debu fi Sabilillah akan Menjadi Kesturi di Hari Kiamat; 8) Khuruj fi Sabilillah: Masuk Surga walaupun Hanya Memeras Susu Unta; 9) Khuruj fi Sabilillah: Memperoleh Rahmat dan Masuk Surga; 10) Khuruj fi Sabilillah: Jaminan Masuk Surga; 11) Kehinaan bagi Orang yang tidak Berjihad di Jalan Allah; 12) Kecacatan bagi Orang yang tidak Berjihad di Jalan Allah; 13) Larangan Menunda-nunda Berjihad di Jalan Allah; 14) Jihad fi Sabilillah: Amal yang Paling Allah Cintai; 15) Pengembaraan bagian dari Jihad fi Sabilillah; 16) Jihad fi Sabilillah: Amal yang Paling Utama; 17) Jihad fi Sabilillah: Kesempurnaan Iman Seseorang; 18) Jihad fi Sabilillah: Puncak Ibadah Seseorang; 19) Jihad fi Sabilillah Seperti Orang yang Berpuasa dan Melakukan Shalat Malam dengan Khusyu'; 20) Jihad fi Sabilillah: Seorang Hamba Diangkat 100 derajat di Surga. Berdasarkan hasil penelitian, dari 20 hadis yang dikritik dapat jelaskan sebagai berikut: *Pertama*, sebanyak 5 hadis berkualitas sahih; *Kedua*, sebanyak 9 hadis berkualitas hasan; *Ketiga*, sebanyak 6 hadis berkualitas dha'if.

Daftar Pustaka

¹Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, ditahqiq oleh al-Albani (Riyadh: Bait al-Afkar al-Dawliyyah, t.th.), h. 397. Muhammad ibn 'Isa ibn Surah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, ditahqiq oleh Muhammad Nashr al-Din al-Albani (Riyadh: Maktabah al-

Ma'arif, t.th.), h. 313. 'Abdullah ibn 'Abd al-Rahman al-Darimi al-Samarqandi, *Sunan al-Darimi*, ditahqiq oleh Fawwaz Ahmad Zamrari dan Khalid al-Sab' al-'Alami, juz 1 (Karachi: Kutub Khanah, t.th.), h. 72. Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, ditahqiq oleh Syu'aib al-Arnuth dkk., juz 36 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001/1421), h. 382, 417.

²Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1986/1406), h. 417.

³Badri Khaeruman, *Mencermati Dakwah Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 10.

⁴Mahmud al-Thahhan, *Taysir Mushthalah al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), h. 30.

⁵Mahmud al-Thahhan, *Taysir Mushthalah al-Hadis*, h. 39.

⁶Mahmud al-Thahhan, *Taysir Mushthalah al-Hadis*, h. 51.

⁷Ahmad Muhammad Syakir, *al-Ba'its al-Hatsis Syarh Ikhtishar 'Uhum al-Hadis li al-Hafiz Ibnu Katsir* (Mesir: Maktabat Muhammad 'Ali Subaih wa Auladuhu, t.th.), h. 43.

⁸Ibnu Hajar al-Asqalaniy, *Nuzhat al-Nazhar syarh Nukhbat al-Fikr* (Semarang: Maktabah al-Munawwar, t.th.), h. 30.

⁹Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 71.

¹⁰Ibnu Shalah, *Ulumul Hadis*, (Beirut: al-Maktabah al-Ilmiah, t.th.), h. 42.

¹¹Aan Supian, *Konsep Syadz dan 'Illat: Kriteria Kesahihan Matan Hadis*, (Jakarta: Studia Press, 2005), h. 75.

al-'Azami, Muhammad Musthafa. 1982. *Dirasat fi al-Hadis al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinih*. Beirut: al-Maktab al-Islamiy.

al-Adhibiy, Shalahuddin Ahmad. t.t. *Manhaj Naqd al-Matan 'inda 'Ulama al-Hadis al-Nabawiy*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah.

Al-'Asqalani, Ibn Hajar. *Al-Ishabah fi Tamyiz al-Sahabah*, Mesir: Maktabah Ibn Taimiyah, 1997.

----- *Taqrib al-Tahdzib*, ditahqiq oleh 'Adil Mursyid Beirut: Muassasah al-Risalah, 1999 M/1420 H.

'Atha, Mushthafa 'Abd al-Qadir. *Nawadzir al-Ushul fi Ma'rifat al-Hadis al-Rasul* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.

'Atha, Abdul Qadir Ahmad. *Adabun Nabawi*, terj. Syamsuddin dengan judul, *Adabun Nabi: Meneladani Akhlak Rasulullah*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, 1999.

Al-Azhami, Muhammad Mushthafa. *Manhaj al-Naqd 'ind al-Muhadisin Nasyatuh wa Tarikhuh*, Riyadh: Syirkat al-T'aba'at al-'Arabiyyah al-Sa'udiyyah.

----- *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).

- Al-Bakistani, Zakariya bin Ghulam Qadir, Hadis-hadis Lemah dan Palsu dalam Ibadah, terj. Nabhani Idris dan Nashirul Haq, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2009.
- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il. *Sahih al-Bukhari*, Cet. I; Beirut: Dar Ibn Kasir, 2002.
- . *Kitab Tarikh al-Kabir*, juz 5, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Al-Darimi, 'Abdullah bin Abd al-Rahman. *Sunan al-Darimi*, jilid 2, Karachi: Qadimi Kutub Khanah, t.th.
- Al-Damini, Masyfar 'Azmillah. *Maqayis Naqd Mutun al-Sunnah* Cet. I; Riyadh: Maktabat al-Sa'udiyyah, 1984.
- Al-Dzahabi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin 'Usman. *Tadzhib al-Tahdzib*, Cet. I; al-Faruq al-Hadisiyyah, 2004.
- . *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal wa Zail Mizan al-I'tidal*, Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- . *Siyar A'lam al-Nubala*, Cet. III; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985.
- . *Al-Kasyif Man Lahu Riwayah fi al-Kutub al-Sittah*, Jeddah: Dar al-Qiblat li al-S'aqafah al-Islamiyyah, 1992.
- . *al-Mauqizhat fi 'Ilm Mushthalah al-Hadis*, Beirut: Dar al-Basyair al-Islami, 1412 H.
- Khaeruman, Badri. 2004. *Mencermati Dakwah Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj al-Khatib. 1975. *Ushul al-Hadis 'Ulumuhi wa Mushthalahuhi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Shalih, Subhi. 1977. *'Ulum Hadis wa Musthalahuhi*. Beirut: Dar al-Malayin.
- Ibn Hibban, *Kitab al-S'iqat*, Cet. I; Hindi: Muassasah al-Kutub al-S'aqafiyah, 1973.
- Ibn Hanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 1998.
- Ismail, Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- . *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- . *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Ibnu Shalah. t.th. *Ulumul Hadis*. Beirut: al-Maktabah al-Ilmiah.
- 'Itr, Nuruddin. 1988. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Midong, Baso. *Kualitas Hadis dalam Kitab An-Nur*, Makassar: YAPMA, 2007.
- Al-Mizzi, Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf. *Tahdzib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, Cet. II; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983.
- Najwah, Nurun. Ilmu Ma'anil Hadis: Metode Pemahaman Hadis Nabi, Cetakan I; Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008.
- Al-Nasa'i, Abu 'Abd al-Rahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali. *Sunan al-Nasa'i*, Riyadh: Dar al-Ifkar al-Dauliyah, t.th.
- Al-Naisaburi, Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Abdullah bin Muhammad al-Hakim *Ma'rifat 'Ulum al-Hadis*, Kairo: Maktabah al-Mutanabbi, t.th.
- al-Qusyairi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj. *Sahih Muslim*, jilid 2, Cet. I ; Riyadh: Dar al-Tayyibah, 2006.
- al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, ditahqiq oleh al-Albani, Riyadh: Bait al-Afkar al-Dawliyyah, t.th.
- Supian, Aan. 2005. *Konsep Syadz dan 'Illat: Kriteria Kesahihan Matan Hadis*. Jakarta: Studia Press.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa bin Saurah. *Sunan al-Tirmidzi*, Cet. I; Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, t.th.
- Thahan, Mahmud. 1985. *Taysir Mushthalah al-Hadis*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wensinck, A.J. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis*, terj. Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, Leiden: Brill, 1936.
- . *Miftah Kunuz, al-Sunnah*, terj. Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, Lahore: Suhail Academic, 1971.
- Ya'qub, Ali Musthafa. 1995. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- . 2003, *Hadis-hadis Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Yazid, A. dan Qosim Koho, *Himpunan Hadis-hadis Lemah dan Palsu*, Surabaya: Bina Ilmu, 1992.
- Yusuf, Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu, *Hadis Lemah dan Palsu yang Populer di Indonesia*, Gresik: Pustaka al-Furqan, 1428 H.